

**PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *MARIPOSA*
KARYA LULUK HF DAN FILM *MARIPOSA* SUTRADARA FAJAR
BUSTOMI**

Skripsi Oleh

Riski Ulandari
Nomor Pokok Mahasiswa 1704420017
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIDINANTI
PALEMBANG
2022

**PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *MARIPOSA*
KARYA LULUK HF DAN FILM *MARIPOSA* SUTRADARA FAJAR
BUSTOMI**

Skripsi Oleh

**Riski Ulandari
Nomor Pokok Mahasiswa 1704420017
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Disetujui,

Pembimbing 1



**Edi Suryadi, M.Pd.
NIDN 0224108502**

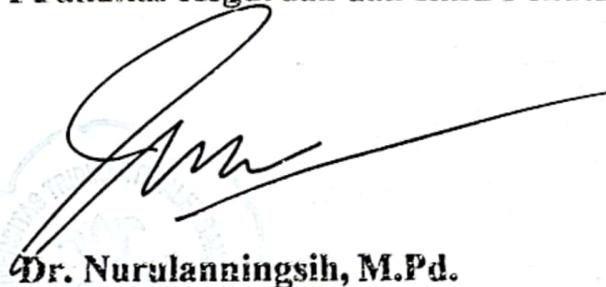
Pembimbing 2



**Falina Noor Amalia, M.Pd.
NIDN 0212018902**

Mengetahui

Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Nurulanningsih, M.Pd.
NIDN 0210108203**

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia digugurkan dan gelar akademik yang telah saya saya peroleh (S-1) dibatalkan serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Palembang, April 2022

Peneliti.



Riski Ulandari
NPM 1704420017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Novel	10
B. Unsur Intrinsik	11
C. Film	20
D. Intertekstual	22
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Metode Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Data	36
B. Hasil Penelitian	36
C. Pembahasan	76
D. Implikasi Terhadap Pembelajaran	78
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan unsur intrinsik dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Novel *Mariposa* diterbitkan oleh Coconut Books pada Desember 2018 dengan tebal buku 482 halaman dan film *Mariposa* dengan produser Frederica dan Chand Parwez Servia, rumah produksi *Falcon Pictures* dan *Starvision Plus* tanggal rilis 12 Maret 2020 dengan durasi film 118 menit. Masalah yang diangkat di dalam penelitian ini adalah perbandingan unsur intrinsik pada novel dan film *Mariposa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan terhadap unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif karena penelitian ini berupa kutipan kata-kata, frasa, kalimat dan bukan angka. Sumber data berupa novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual yaitu membandingkan unsur intrinsik pada novel dan film *Mariposa* berupa persamaan dan perbedaan bervariasi pada tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Secara keseluruhan persamaan yang dilakukan pada tema, sudut pandang dan amanat masih relevan secara keseluruhan. Adapun perbedaan peristiwa pada tokoh dan penokohan, latar dan alur telah mengalami perubahan yang dianggap tidak mempengaruhi cerita yang dituliskan dalam novel.

Kata Kunci: unsur intrinsik, novel, film, intertekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hal sastra, pengembangan dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai. Sastra tersebut mendukung upaya pengembangan agar tradisi bersastra di kalangan sastrawan dan penikmat sastra tumbuh secara baik. Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi. Aktualisasi yang di maksud adalah penuangan dalam bentuk aktual atau mengadaptasi suatu karya ke karya yang lain, mempunyai hubungan berupa persamaan maupun perbedaan yang terdapat di dalam kedua teks yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, dalam beberapa karya sastra dapat di analisis dengan menggunakan prinsip intertekstual. Dalam hal ini, sastra bukan hanya dapat di terjemahkan melainkan dapat di transformasikan bagi karya sastra selanjutnya.

Teori intertekstual merupakan teori sastra yang mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra lainnya, mencari persamaan, perbedaan, melaikan juga sebaliknya mencari pertentangan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan teks-teks yang menjadi latar belakang penciptanya. Menurut Riffaterre (dikutip Pradopo, 2008, p. 167) dalam kajian interteks, hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip intertekstualitas. Hal ini di tunjukkan oleh Riffaterre dalam bukunya *semiotics of poetry*, bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain (hubungan ini dapat berupa persamaan atau perbedaan).

Sebuah karya sastra seperti novel memberikan seluas-luasnya kepada pembaca untuk mengembangkan imajinasinya dan menggambarkan sesuatu yang ditulis oleh pengarang terhadap karya sastranya. Jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua hal itu mengungkapkan gambaran sisi kehidupan persoalan seperti masalah cinta kasih, pengabdian, kemiskinan, dan keagamaan, memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Menurut Nurgiyantoro (2015, p. 12) novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat kreatif, imajinatif, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang serta amanat, mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Karya sastra prosa maupun puisi memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Berbeda dengan novel, film tidak hanya membutuhkan indra penglihatan melainkan juga membutuhkan indra pendengaran. Namun dibalik perbedaan tersebut, novel dan film memiliki persamaan sebagai media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan maksud cerita yang disampaikan.

Pada masa modern saat ini, penggemar dunia perfilman sangatlah banyak, film merupakan media hiburan masyarakat yang dapat dilihat oleh semua orang yang berasal dari penggabungan antara video, suara, dan gambar sehingga apa yang dimaksudkan dalam film tersebut dapat terekspresi. Film juga dikenal

sebagai movie, gambar hidup, *audio-visual*, suara pun ikut mengambil peranan di dalamnya. Apakah itu suara manusia (dialog, monolog), suara musik, atau hanya efek suara. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia yang nyata (Rabiger, 2009, p. 8). Film merupakan salah satu media yang baik saat ini dalam mempopulerkan karya sastra. Penyajian yang berbeda ini menjadikan film sebagai salah satu karya yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Di Indonesia banyak film yang diangkat dari karya sastra seperti drama dan novel. Sudah banyak karya sastra berupa novel yang diadaptasi ke dalam sebuah film. Salah satu film yang diangkat dari novel yaitu film *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2012 yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Ada juga, Film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia rilis pada tanggal 15 juli 2015 disutradarai oleh Kuntz, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Harry Potter* karya J. K. Rowling dirilis pada tahun 2011 dan lain sebagainya (Desnawati, 2018, p. 2).

Pentransformasian novel menjadi sebuah film tidaklah mudah, di dalam pengadaptasian tersebut akan ditemukan persoalan-persoalan pada saat mengadaptasi. Persoalan muncul yang pertama dalam mengadaptasi novel adalah bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang berdurasi sekitar dua jam, mengubah teks ke dalam serangkaian gambar, suara dan mendramatisasi apa yang terjadi dalam novel tersebut. Kedua media genre ini memiliki karakteristik

yang berbeda film yang menyajikan suatu bentuk gambaran langsung sebuah cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang berhubungan dengan cerita yang ingin disajikan, sehingga membuat penonton memiliki sedikit kesempatan untuk berimajinasi terhadap apa yang dilihat dalam sebuah film.

Tidak heran jika novel *Mariposa* dibuat ke dalam versi film. *Mariposa* merupakan novel fiksi bergenre *romance-comedy* yang ditulis oleh Hidayatul Fajriyah atau yang kerap dikenal dengan Luluk HF. Perempuan kelahiran 1995 ini adalah seorang penulis yang aktif mengunggah hasil karya tulisnya di *Wattpad*. Sebenarnya, karya tulis yang telah dibuat oleh Luluk bukan hanya *Mariposa*, tetapi novel tersebut merupakan salah satu karya tulisnya yang paling dilirik dan diminati oleh masyarakat, khususnya remaja perempuan. Hal itu terbukti bahwa *Mariposa* telah berhasil menebus rekor dengan pembaca terbanyak di *Wattpad*, yaitu lebih dari 100 juta pembaca. Akhirnya, *Mariposa* berhasil diterbitkan menjadi sebuah novel pada tahun 2018. Sampai saat ini penjualan novel *Mariposa* sudah lebih dari 17.800 eksemplar. Hebatnya lagi sudah diminta oleh 5 *production house* untuk diangkat menjadi sebuah layar lebar atau film. Kemudian, novel ini pun berhasil dialihwahkan ke dalam bentuk film oleh rumah produksi *Falcon Pictures* dan *Starvision Plus* yang disutradarai Fajar Bustomi berhasil menembus 526 ribu penonton dalam 4 hari penayangan dan termasuk ke dalam *year in Search 2020* Google Indonesia di mana masuk ke dalam jajaran *trending google* tahun 2020 lalu (dikutip Gamedia.com).

Novel *Mariposa* karya Luluk HF memiliki cerita yang cukup sederhana dan ringan, tetapi kuncinya terletak di kedua tokoh utama, yakni Acha dengan sikap

yang super manja dan keras kepala, serta Iqbal dengan karakter yang dingin dan super cuek. Hal itu pula yang menjadi salah satu daya pikat masyarakat, khususnya remaja perempuan yang cenderung menyukai cerita *romance-comedy* seperti *Mariposa* ini. Kata *Mariposa* dari bahasa Spanyol yang artinya “kupu-kupu”. Filosofi kupu-kupu, yaitu *apabila semakin di kejar, ia akan semakin menjauh. Akan tetapi, bila dibiarkan, ia akan mendekat*. Kiranya seperti itulah gambaran karakter dari salah satu tokoh utama pria dalam novel ini.

Novel *Mariposa* mengisahkan seorang gadis cantik bernama Natasha Kay Loovi atau kerap disapa Acha yang memperjuangkan cintanya terhadap seorang laki-laki berhati beku dan super dingin bagaikan es dengan kehidupannya yang serba monoton, bernama Iqbal. Mereka berdua adalah siswa yang sangat pintar di sekolah. Bagi Acha, di kamus kehidupannya itu tidak ada kata ‘menyerah’, terutama untuk meluluhkan sikap dingin Iqbal dan dinding pertahanan hati Iqbal yang tidak pernah disinggahi oleh perempuan manapun. Segala penolakan dan sikap acuh tak acuh yang sering Iqbal lakukan, tidak akan membuat Acha mundur untuk mendapatkan hatinya. Walaupun novel *Mariposa* dijadikan sebuah film, namun keduanya tetap memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu keterkaitan intertekstual. Hal ini diperkuat dengan adanya kesamaan dan perbedaan pada cerita baik novel maupun film, yang menceritakan Natasha Kay Loovi atau kerap disapa Acha yang memperjuangkan cintanya terhadap seorang laki-laki berhati beku dan super dingin bagaikan es dengan kehidupannya yang serba monoton, bernama Iqbal. Permasalahan yang timbul salah satu pemeran tokoh seperti Pak Bov (Ayah Iqbal) yakni memiliki karakter berbeda. Di novel *Mariposa* karya

Luluk HF Pak Bov sebagai ayah yang baik, tidak egois dan mendukung penuh hobi anaknya (Iqbal), hal ini tergambar pada kutipan berikut :

Pak Bov bercerita, “Klien Papa cerita, dia punya putra yang sekarang kuliah di Bristol University jurusan Aerospace Engineering.”

Iqbal bersemangat. Karena Universitas dan jurusan tersebut adalah impian sejak dirinya duduk di kelas VIII.

Iqbal sangat berharap bisa kuliah di sana, ia ingin sekali mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang astronaut

“Terus, Pa ?” Tanyanya mulai tertarik.

Papa cerita bahwa kamu juga sangat ingin masuk ke sana, lalu klien Papa bilang, dia akan ngenalin kamu dengan anaknya. Jadi, kamu bisa belajar banyak dari dia soal persiapan apa aja yang dibutuhkan untuk kuliah di sana, ujar Papa nya. (Luluk HF, 2018, p. 20).

Terdapat perbedaan novel tersebut dengan teks transformasinya yaitu film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Di dalam film, tokoh Pak Bov digambarkan memiliki sikap egois yang mengharuskan Iqbal menjadi juara *Olympiade* di sekolahnya di mata pelajaran Kimia dan Matematika, Iqbal sendiri terpaksa mengikuti keinginan ayahnya itu, meskipun Iqbal merasa sangat tertekan (dikutip Studiofilm21.com).

Berikut percakapan dialog Pak Bov (Ayah Iqbal) dengan Iqbal :



(Gambar 1.1 durasi 11:52)

Pak Bov : Seharusnya nilai kamu tertinggi di Kimia dan Matematika Iqbal ! (11:52)

Iqbal : Inikan kompetisi tim pa... (11:57)

Pak Bov : Anaknya pak Teddy baru saja dapat beasiswa study Aerospace di Bristol University UK, padahal dia baru kelas X, karena dia terbiasa mengejar kesempurnaan untuk semua nilainya di segala bidang, hanya orang

dengan bakat istimewa yang punya tempat di dunia ini.
(12:05)
Iqbal : Iya pa. (12:29)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat keterkaitan antara novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* Sutradara Fajar Bustomi. Namun tidak hanya ada kesamaan, ada sebagian jalan cerita yang berbeda diungkapkan antara novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbandingan novel *Mariposa* karya Luluk HF dengan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi berdasarkan pendekatan intertekstual, dilihat dari tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta amanat.

Peneliti memilih judul novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi karena beberapa alasan: *pertama*, novel ini merupakan novel yang sangat menarik dan tetap mempertahankan eksistensinya untuk di gemari bagi pembacanya. Awalnya, tahun 2017 hanya sekedar cerita di aplikasi *wattpad* yang mana saat itu aplikasi tersebut tengah booming sampai menjadi sebuah buku novel di terbitkan tahun 2018. *Kedua*, film ini merupakan kategori *year in Search 2020* Google Indonesia dimana masuk ke dalam jajaran *trending google* tahun 2020 di tengah-tengah pandemi virus corona. *Ketiga*, menurut saya ceritanya sangat hidup, cocok dibaca maupun di tonton untuk remaja. Novel dan film *Mariposa* ini telah melalui interpretasi yang berbeda antara penulis novel dan para pembuat film. Perubahan-perubahan tersebut juga terjadi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan film yang berbeda dengan novel. Kajian intertekstual ini akan melihat bagaimana kedua hal ini berhadapan. *Keempat*,

banyak diksi-diksi yang termasuk ke dalam konteks kelas cakapan atau tuturan di dalam novel *Mariposa* ini populer yang sering digunakan oleh remaja antara lain: jomblo, gue, lo dan sebagainya. Sebetulnya, saya sedikit risih dengan penggunaan kata-kata yang tidak baku di novel ini, seperti kata “liat” yang seharusnya “lihat” atau “tau” yang seharusnya ditulis “tahu”. Tapi, menimbang genre yang diusung biasa digunakan oleh remaja Indonesia, terutama oleh remaja yang tinggal di kota. Diksi yang digunakan juga mempresentasikan bagaimana kultur remaja masa kini. *Kelima*, dibandingkan dengan novel pada tahun 2000-an, novel *Mariposa* menguatkan pendapat saya bahwa dunia pernovelan masa kini telah berkembang. Dibanding dengan novel zaman dulu yang alurnya mudah ditebak dengan segala macam kisah yang memang dialami oleh remaja pada umumnya dan itu-itu saja, *Mariposa* memiliki nuansa yang berbeda. Novel ini membentuk karakter tokoh utama sebagai sosok yang cerdas yang mudah-mudahan dapat dijadikan panutan oleh remaja sekarang. Nuansa berbeda tersebut berasal dari alur dan latar belakang tokoh. Latar belakang tokoh yang merupakan siswa berprestasi. Novel zaman dulu kebanyakan memiliki karakter lemah bertemu dengan tokoh dengan karakter kuat. Di novel *Mariposa* ini, kedua tokoh utama memiliki karakter yang sama-sama superior. Novel *Mariposa* karya Luluk HF mematahkan stereotip kuno bahwa wanita harus menunggu. Dalam novel ini, tokoh utama perempuan lah yang melakukan pergerakan pertama kali.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perbandingan unsur intrinsik dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi?
2. Adakah hubungan intertekstual pada novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbandingan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi.
2. Untuk mengetahui hubungan Intertekstual yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia khususnya pada novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi.
2. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala atau memperluas wawasan pembaca tentang perbandingan khususnya novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* sutradara Fajar Bustomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin . (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damaiyani, S. (2020). *Perbandingan unsur intrinsik novel o karya Eka Kurniawan dan novel animal farm karya George Orwell : pendekatan intertekstual*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Emzir & S. Rohman. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Gramedia.com (2018). About Us: <http://63.250.44.241/mariposa-2020/play/?ep=2&sv=1> (diakses pada 15 Juni 2021: 10.10).
- Ibrasma, R. (2013). *Perbandingan cerita novel dengan film dibawah perlindungan Ka'bah*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Indrayanti, T. (2012). *Kajian intertekstual dan nilai pendidikan novel sang pemimpi karya Andrea Hirata dan novel ranah 3 warna karya Ahmad Fuadi*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Jabrohim . (2002). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanin dita.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kamus online.
- Kosasih, E. (2008). *Ensiklopedia sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Luluk H.F. (2018). *Mariposa*. Jakarta Selatan: Coconut Books.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2008). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, N. K. (2020). *Hubungan intertekstual novel sabtu bersama bapak karya Adhitya Mulya dengan film sabtu bersama bapak sutradara Monty Tiwa dan implikasinya dalam pembelajaran*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Rabiger, M. (2009). *Directing the documentary*. Oxford: Elsevier.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna. (2014). *Stilistika: Kajian puitika, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuddin. (2016). *Pengkajian prosa fiksi berbasis teori intertekstual*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Grasindo Situmorang.
- Sofiana, R . (2017). *Perbandingan novel air mata tuhan karya Aguk Irawan M.N ke film air mata surga karya Hestu Saputra*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Studiofilm21.com (2020). About Us: <http://63.250.44.241/mariposa-2020/play/?ep=2&sv=1> (diakses pada 15 Juni 2021: 20.00).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R & A. Werren. (2014). *Teori kesusastraan. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro*. Jakarta: Gramedia.